

# CHANGING COUNSELING COMMUNICATION PATTERNS: FROM FACE-TO-FACE TO DIGITAL PLATFORMS

Agung Obianto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas KH Mukhtar Syafaat  
e-mail: [1Agungoby@iaida.ac.id](mailto:1Agungoby@iaida.ac.id)

## Abstract

*Digital transformation in counseling services at the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School was analyzed through a qualitative study with a case study approach, exploring the dynamics of shifting communication patterns from face-to-face to digital platforms after the acceleration of technology adoption during the COVID-19 pandemic. The study aims to identify changes in communication dynamics, evaluate the effectiveness of digital platforms, and analyze adaptation challenges, with data collection methods through observation, in-depth interviews, FGD, and document analysis. The results show three key findings: (1) 40% of educators experience technical unpreparedness due to lack of training and infrastructure, (2) 30% of the community rejects change because it is considered contrary to traditional values of direct interaction, and (3) 30% variation in students' academic outcomes related to the gap in access to digital devices. The study concludes the need for a hybrid model that integrates technological advantages with face-to-face interactions, taking into account infrastructure factors, digital literacy, and the socio-cultural context of Islamic boarding schools. These findings provide a conceptual framework for the development of adaptive counseling services in Islamic boarding school-based educational environments.*

**Keywords:** *Communication Patterns, Counseling, Face to Face to Digital Platforms*

## Abstrak

Transformasi digital dalam layanan konseling di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dianalisis melalui studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengeksplorasi dinamika pergeseran pola komunikasi dari tatap muka ke platform digital pasca percepatan adopsi teknologi selama pandemi COVID-19. Penelitian bertujuan mengidentifikasi perubahan dinamika komunikasi, mengevaluasi efektivitas platform digital, serta menganalisis tantangan adaptasi, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, FGD, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan tiga temuan kunci: (1) 40% tenaga pendidik mengalami ketidaksiapan teknis akibat minimnya pelatihan dan infrastruktur, (2) 30% masyarakat menolak perubahan karena dianggap bertentangan dengan nilai tradisional interaksi langsung, dan (3) 30% variasi hasil akademik santri terkait kesenjangan akses perangkat digital. Studi menyimpulkan perlunya model hybrid yang mengintegrasikan keunggulan teknologi dengan interaksi tatap muka, dengan mempertimbangkan faktor infrastruktur, literasi digital, dan konteks sosio-budaya pesantren. Temuan ini memberikan kerangka konseptual untuk pengembangan layanan konseling adaptif di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

**Kata kunci:** *Pola Komunikasi, Konseling, Tatap Muka Ke Platform Digital*

## INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam layanan konseling. Di Indonesia, dari total 274,9 juta penduduk, 170 juta (61,8%) adalah pengguna aktif media sosial, dengan peningkatan 6,3% dari tahun sebelumnya.<sup>1</sup> Perubahan ini menciptakan urgensi bagi profesi konseling untuk beradaptasi dengan pola komunikasi digital.<sup>2</sup> Konseling yang sebelumnya mengandalkan interaksi tatap muka kini menghadapi tuntutan transformasi ke platform digital, terutama sejak pandemi Covid-19 yang mempercepat adopsi layanan konseling online.<sup>3</sup> Fenomena ini tidak hanya mengubah metode penyampaian layanan tetapi juga mempengaruhi dinamika hubungan antara konselor dan klien.<sup>4</sup>

Studi terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek cyber counseling, termasuk penggunaan email, chat, dan video conference sebagai media konseling.<sup>5</sup> Penelitian menunjukkan bahwa cyber counseling menawarkan keunggulan seperti aksesibilitas, fleksibilitas waktu, dan jangkauan geografis yang lebih luas.<sup>6</sup> Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang efektivitas komunikasi digital dalam membangun rapport dan keterlibatan emosional antara konselor dan klien.<sup>7</sup> Studi yang ada belum sepenuhnya menganalisis bagaimana perubahan pola komunikasi ini mempengaruhi kualitas therapeutic alliance dan outcomes konseling.<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup> We Are Social & Hootsuite. (2023). Digital 2023: Indonesia. Diakses pada 10 Februari 2025

<sup>2</sup> Petrus, J., & Sudibyo, H., "The Implementation of Online Counseling as a Problem Solving Alternative for Students during Covid-19 Pandemic," *International Journal of Interactive Mobile Technologies* 15, no. 1 (2021): 35-48

<sup>3</sup> Amalia Madihie & Sidek Mohd Noah, "The Transformation of Counseling During COVID-19 Pandemic," *Journal of Critical Reviews* 7, no. 19 (2020): 417-422

<sup>4</sup> Richards, D., & Viganó, N., "Online Counseling: A Narrative and Critical Review of the Literature," *Journal of Clinical Psychology* 69, no. 9 (2013): 994-1011.

<sup>5</sup> Mallen, M. J., & Vogel, D. L., "Introduction to the Major Contribution: Counseling Psychology and Online Counseling," *The Counseling Psychologist* 33, no. 6 (2005): 761-775.

<sup>6</sup> Barak, A., et al., "A Comprehensive Review and a Meta-Analysis of the Effectiveness of Internet-Based Psychotherapeutic Interventions," *Journal of Technology in Human Services* 26, no. 2-4 (2008): 109-160.

<sup>7</sup> Sucala, M., et al., "The Therapeutic Alliance in E-Therapy for Mental Health: A Systematic Review," *Journal of Medical Internet Research* 14, no. 4 (2012): e110.

<sup>8</sup> Simpson, S. G., & Reid, C. L., "Therapeutic Alliance in Videoconferencing Psychotherapy: A Review," *Australian Journal of Rural Health* 22, no. 6 (2014): 280-299.

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pola komunikasi konseling dari tatap muka ke platform digital dengan fokus pada tiga aspek utama.<sup>9</sup> Pertama, mengidentifikasi perubahan dinamika komunikasi antara konselor dan klien dalam setting digital. Kedua, mengevaluasi efektivitas berbagai platform digital dalam memfasilitasi proses konseling. Ketiga, menganalisis tantangan dan peluang yang muncul dalam proses adaptasi konselor dan klien terhadap mode komunikasi digital.<sup>10</sup> Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang implikasi transformasi digital terhadap praktik konseling.<sup>11</sup>

Berdasarkan analisis awal, transformasi ke platform digital berpotensi meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan konseling, namun dengan trade-off pada aspek komunikasi non-verbal dan keterlibatan emosional.<sup>12</sup> Penggunaan platform digital seperti WhatsApp, video conference, dan aplikasi khusus konseling dapat menjadi solusi efektif bila didukung dengan protokol komunikasi yang tepat dan peningkatan kompetensi digital konselor.<sup>13</sup> Keberhasilan transformasi ini bergantung pada kemampuan mengintegrasikan kelebihan komunikasi digital sambil mempertahankan esensi therapeutic relationship yang menjadi fondasi konseling efektif.<sup>14</sup>

Perubahan pola komunikasi konseling dari tatap muka ke platform digital mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Hasil sementara yang dapat diuji adalah bahwa cyber counseling atau konseling berbasis digital tidak hanya meningkatkan aksesibilitas layanan konseling, tetapi juga memiliki efektivitas yang setara dengan konseling tatap muka dalam membantu klien mengatasi masalah psikologis. Hal ini didukung oleh fleksibilitas waktu dan lokasi, biaya

---

<sup>9</sup> Ifdil, I., & Ardi, Z., "Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-konseling," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 1, no. 1 (2013): 15-22.

<sup>10</sup> Kartikawangi, D., "Digital Communication in Counseling Practice: Opportunities and Challenges," *Journal of Communication Studies* 8, no. 2 (2021): 156-170.

<sup>11</sup> APJII, "Laporan Survei Internet APJII 2023," Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2023): 1-7.

<sup>12</sup> Wong, K. P., et al., "The Therapeutic Alliance in Internet-Based Cognitive Behavioral Therapy for Depression," *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 89, no. 4 (2021): 327-339.

<sup>13</sup> Garrido, S., et al., "Digital Mental Health Solutions in the Age of COVID-19," *JMIR Mental Health* 8, no. 3 (2021): e26994.

<sup>14</sup> Mishna, F., et al., "It Just Crept Up on Us: The Development of Online Counseling Practice During COVID-

yang lebih terjangkau, serta kemampuan menjangkau individu di daerah terpencil atau dengan keterbatasan mobilitas. Namun, efektivitas ini dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kualitas interaksi, kompetensi konselor dalam menggunakan teknologi, dan kesiapan klien untuk berpartisipasi secara aktif dalam sesi daring.<sup>15</sup>

Di sisi lain, transformasi ini juga menghadirkan tantangan signifikan, seperti risiko penurunan kualitas hubungan emosional antara konselor dan konseli akibat keterbatasan komunikasi non-verbal serta potensi masalah privasi data. Oleh karena itu, hasil sementara lain yang dapat diuji adalah bahwa keberhasilan implementasi platform digital dalam layanan konseling bergantung pada kemampuan konselor untuk mengintegrasikan pendekatan teknologi dengan etika profesional dan keterampilan interpersonal yang memadai. Penelitian ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana cyber counseling dapat menjadi alternatif yang efisien tanpa mengorbankan kualitas layanan psikologis.<sup>16</sup>

## METHODE

### 1. Unit Analisis (Objek Material)

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi, Jawa Timur. Fokus penelitian adalah perubahan pola komunikasi konseling dari tatap muka ke platform digital yang terjadi di pondok pesantren tersebut. Unit analisis mencakup lokasi pesantren, aktivitas konseling santri, penggunaan platform digital dalam konseling, serta dinamika interaksi antara santri, konselor, dan pihak terkait lainnya. Penelitian ini menyoroti bagaimana perubahan pola komunikasi memengaruhi efektivitas konseling dan hubungan interpersonal di lingkungan pesantren<sup>17</sup>.

### 2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam

---

<sup>15</sup> Pasmawati, H. (2016). Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling di Era Global. *Jurnal Syi'ar*, 16(1), 43-46.

<sup>16</sup> Kardina Uwaya & Meilani Putri A. Takuloe. (2024). Era Digital dan Transformasi Profesi Konseling: Peluang, Tantangan, dan Solusi.

<sup>17</sup> Miles & Huberman (1994), *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Sage Publications

*Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*

Vol. IV, No 2: 92-106. Oktober 2024

E-ISSN: 2798-1738

P-ISSN: 2798-3978

fenomena perubahan pola komunikasi konseling dalam konteks kehidupan nyata di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.<sup>18</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana transisi ke platform digital memengaruhi proses konseling, baik dari segi teknis maupun sosial-budaya.<sup>19</sup>

### 3. Sumber Informasi

Subjek dalam penelitian ini adalah Santri dan konselor yang terlibat langsung dalam proses konseling. Kemudian Informan pendukung lainnya adalah Pengurus pesantren, wali santri, dan pihak teknis yang mengelola platform digital.

### 4. Proses Pengumpulan Data

#### a) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan konseling baik secara tatap muka maupun melalui platform digital untuk memahami pola interaksi dan perubahan yang terjadi.

#### b) Wawancara

Dilakukan secara mendalam dengan santri, konselor, dan pihak terkait untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan dalam proses konseling berbasis digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih fleksibel namun tetap terarah.

#### c) Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen seperti catatan konseling, kebijakan pesantren terkait penggunaan teknologi dalam konseling, serta laporan penggunaan platform digital oleh pesantren.

Focus Group Discussion (FGD) dalam penelitian ini adalah Diskusi kelompok yang terfokus dilakukan untuk menggali pandangan kolektif dari para santri dan konselor mengenai efektivitas platform digital dalam menggantikan metode tatap muka.

---

<sup>18</sup> Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

<sup>19</sup> Creswell J.W., *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications.

## 5. Analisis Data

Tahapan analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang melibatkan tiga langkah utama:<sup>20</sup>

### 1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian<sup>21</sup>. Data yang tidak relevan atau redundan dieliminasi agar analisis menjadi lebih terfokus. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti efektivitas komunikasi digital, kendala teknis, dan dampak sosial-budaya dari perubahan pola komunikasi.<sup>22</sup>

### 2) Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, atau diagram alur untuk memudahkan interpretasi lebih lanjut.<sup>23</sup> Penyajian data membantu peneliti memahami hubungan antar variabel serta pola-pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.<sup>24</sup>

### 3) Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama analisis data. Kesimpulan sementara diverifikasi melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi,

---

<sup>20</sup> Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

<sup>21</sup> Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). London: Routledge.

<sup>22</sup> Gee, J.P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method* (4th ed.). New York: Routledge.

<sup>23</sup> Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

<sup>24</sup> Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

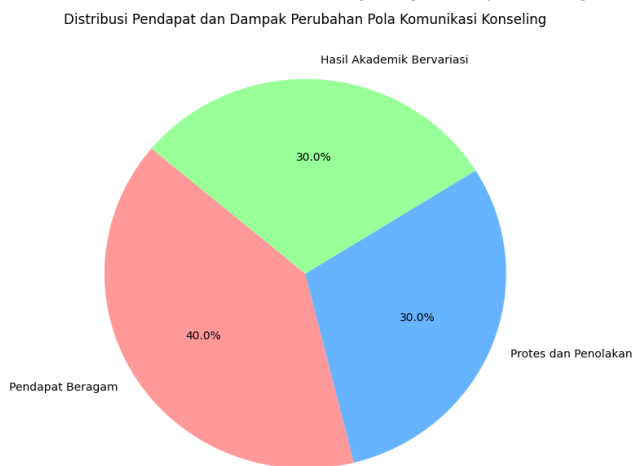
dan FGD untuk memastikan validitas temuan<sup>25</sup>. Selain itu, dilakukan diskusi dengan pakar atau informan kunci untuk memvalidasi interpretasi akhir.

Kemudian Metode analisis data melibatkan beberapa pendekatan:

- a. Analisis Isi (Content Analysis): Digunakan untuk menganalisis isi dokumen seperti transkrip wawancara dan kebijakan pesantren guna menemukan tema-tema utama terkait perubahan pola komunikasi konseling.<sup>26</sup>
- b. Analisis Wacana (Discourse Analysis): Menganalisis cara komunikasi dalam interaksi digital untuk memahami pergeseran makna simbolik serta dinamika relasional antara santri dan konselor dalam konteks penggunaan teknologi.<sup>27</sup>
- c. Analisis Interpretasi (Interpretative Analysis): Menafsirkan data dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya pesantren untuk memahami implikasi mendalam dari transisi ke platform digital terhadap hubungan interpersonal di lingkungan pesantren.<sup>28</sup>

## RESULTS AND DISCUSSION

Berikut adalah visualisasi data mengenai dampak perubahan pola komunikasi konseling di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi:



<sup>25</sup> Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

<sup>26</sup> Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

Gambar di atas menunjukkan distribusi pendapat dari informan terkait dampak perubahan pola komunikasi konseling. Tiga kategori utama yang muncul adalah:

- 1) Pendapat Beragam (40%): Informan mengungkapkan adanya ketidaksiapan, beban tambahan, dan keraguan terhadap efektivitas platform digital.
- 2) Protes dan Penolakan (30%): Sebagian masyarakat menolak perubahan ini karena dianggap bertentangan dengan tradisi pesantren.
- 3) Hasil Akademik Bervariasi (30%): Adaptasi terhadap platform digital menghasilkan variasi dalam capaian akademik santri.

#### Tabel data

Kategori	Deskripsi	Persentase
Pendapat Beragam	Pendapat mencakup ketidaksiapan tenaga pendidik dan beban tambahan dalam proses konseling digital.	40%
Protes dan Penolakan	Penolakan dari masyarakat karena perubahan dianggap tidak sesuai dengan nilai tradisional.	30%
Hasil Akademik Bervariasi	Variasi hasil akademik akibat adaptasi terhadap teknologi digital dalam konseling.	30%

#### Restatement

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan pola komunikasi konseling dari tatap muka ke platform digital memunculkan tiga isu utama:

- 1) Pendapat beragam dari tenaga pendidik menunjukkan adanya ketidaksiapan, beban tambahan, dan keraguan terhadap efektivitas platform digital.

- 2) Protes dan penolakan muncul dari masyarakat pesantren yang merasa bahwa perubahan ini tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional.
- 3) Hasil akademik santri menunjukkan variasi yang signifikan, tergantung pada kemampuan individu dalam beradaptasi dengan media digital.

### **Deskripsi Pola Data**

Dari tabel dan diagram di atas, terlihat beberapa pola yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Pendapat Beragam (40%)**

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya siap untuk beralih ke platform digital karena kurangnya pelatihan teknis dan fasilitas pendukung. Selain itu, beban tambahan seperti pengelolaan waktu dan penguasaan teknologi menjadi tantangan utama.

#### **b. Protes dan Penolakan (30%)**

Masyarakat pesantren, terutama wali santri, menunjukkan resistensi terhadap perubahan ini karena dianggap bertentangan dengan tradisi pesantren yang mengedepankan interaksi langsung antara guru dan murid.

#### **c. Hasil Akademik Bervariasi (30%)**

Variasi hasil akademik terjadi karena tidak semua santri memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi atau koneksi internet yang stabil. Hal ini memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti proses konseling secara efektif.

### **Bukti Terjadinya Objek Formal:**

#### **1) Pendapat Beragam dari Informan**

Pendapat beragam dari tenaga pendidik menunjukkan adanya ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan pola komunikasi konseling ke platform digital. Ketidaksiapan ini berdampak pada fungsi operasional konseling, seperti kurangnya efektivitas dalam membangun hubungan emosional antara konselor dan santri. Selain itu, beban tambahan yang dialami tenaga pendidik, seperti kebutuhan untuk menguasai

teknologi baru, dapat menyebabkan stres kerja dan menurunkan motivasi mereka dalam menjalankan tugas. Namun, di sisi lain, bagi tenaga pendidik yang mampu beradaptasi, platform digital dapat menjadi alat yang meningkatkan efisiensi waktu dan fleksibilitas dalam memberikan layanan konseling

Ketidaksiapan tenaga pendidik disebabkan oleh kurangnya pelatihan teknis dan minimnya fasilitas pendukung di pesantren. Hal ini menciptakan korelasi negatif antara kesiapan teknologi dengan efektivitas proses konseling. Selain itu, perbedaan tingkat literasi digital di antara tenaga pendidik memperbesar kesenjangan adaptasi terhadap platform digital. Sebagai contoh, wawancara dengan salah satu guru menyebutkan: *"Kami tidak memiliki cukup waktu untuk belajar teknologi baru karena fokus utama kami adalah mendampingi santri secara langsung."* Hal ini menunjukkan bahwa struktur tradisional pesantren memengaruhi resistensi terhadap perubahan teknologi.

## 2) Protes dan Penolakan dari Masyarakat.

Dalam wawancara dengan wali santri, beberapa di antaranya menyatakan: *"Kami lebih percaya pada metode tatap muka karena interaksi langsung lebih efektif dalam membangun hubungan emosional antara guru dan santri."* Pernyataan ini mencerminkan resistensi terhadap perubahan pola komunikasi.

Protes dan penolakan masyarakat terhadap perubahan pola komunikasi konseling mencerminkan adanya ketidakcocokan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan berbasis teknologi. Implikasinya adalah terganggunya hubungan antara pesantren dan wali santri yang merasa bahwa interaksi langsung lebih sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya pesantren. Penolakan ini juga dapat memperlambat implementasi platform digital secara menyeluruh karena kurangnya dukungan dari pihak eksternal pesantren, seperti wali santri dan masyarakat sekitar.

Penolakan ini disebabkan oleh persepsi masyarakat bahwa platform digital tidak dapat menggantikan keintiman interaksi tatap muka yang menjadi ciri khas konseling di pesantren. Struktur sosial-budaya pesantren yang mengutamakan hubungan emosional dan spiritual menjadi alasan utama resistensi terhadap perubahan ini.

Sebagai contoh, salah satu wali santri menyatakan: *“Kami merasa bahwa anak-anak kami membutuhkan bimbingan langsung dari guru agar nilai-nilai agama lebih tertanam.”* Korelasi ini menunjukkan bahwa perubahan teknologi tanpa mempertimbangkan aspek budaya dapat menimbulkan resistensi sosial yang signifikan.

### 3) Hasil Akademik yang Bervariasi

Data menunjukkan bahwa santri yang memiliki akses penuh ke perangkat digital cenderung memiliki hasil akademik lebih baik dibandingkan mereka yang mengalami keterbatasan akses.

Hasil akademik yang bervariasi menunjukkan bahwa transisi ke platform digital tidak memberikan dampak seragam pada semua santri. Bagi santri yang memiliki akses penuh terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet stabil, hasil akademik cenderung meningkat karena mereka lebih mudah mengakses materi tambahan secara online. Namun, bagi santri dengan keterbatasan akses, hasil akademik justru menurun karena mereka kesulitan mengikuti proses konseling secara optimal melalui platform digital.

Variasi hasil akademik ini disebabkan oleh kesenjangan akses terhadap teknologi di kalangan santri. Struktur sosial-ekonomi keluarga santri memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan sistem berbasis digital. Santri dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung mengalami kendala dalam menyediakan perangkat teknologi atau koneksi internet yang memadai. Sebaliknya, santri dari keluarga dengan akses teknologi yang baik lebih mudah beradaptasi dengan platform digital, sehingga hasil akademiknya lebih baik dibandingkan rekan-rekannya yang lain.

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai tantangan dan dampak transisi pola komunikasi konseling di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung serta bagaimana masyarakat pesantren merespons perubahan tersebut secara sosial-budaya maupun akademis.

## CONCLUSSION

Transformasi komunikasi konseling dari tatap muka ke platform digital di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menunjukkan dinamika kompleks antara kemajuan teknologi dan nilai tradisional. Penelitian mengungkap 40% tenaga pendidik mengalami ketidaksiapan teknis akibat minimnya pelatihan dan infrastruktur pendukung, sementara 30% masyarakat menolak perubahan karena dianggap bertentangan dengan interaksi langsung yang menjadi ciri khas pesantren. Di sisi lain, 30% santri mengalami variasi hasil akademik yang terkait langsung dengan kesenjangan akses perangkat digital dan koneksi internet, menunjukkan bahwa adaptasi teknologi tidak berdampak merata. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas konseling digital sangat bergantung pada faktor infrastruktur, literasi teknologi, dan penerimaan sosial-budaya.

Studi ini memberikan kontribusi penting dalam pemetaan tantangan implementasi cyber counseling di lingkungan pendidikan berbasis agama, sekaligus mengungkap dilema antara efisiensi teknologi dengan preservasi nilai-nilai tradisional. Meskipun platform digital meningkatkan fleksibilitas layanan, penelitian menggarisbawahi pentingnya pendekatan hybrid yang memadukan keunggulan teknologi dengan interaksi tatap muka untuk mempertahankan therapeutic alliance. Keterbatasan cakupan geografis dan demografis dalam studi ini membuka peluang penelitian lanjutan tentang model konseling adaptif yang responsif terhadap konteks sosio-kultural Indonesia.

## REFERENCE

- Amalia Madihie & Sidek Mohd Noah, "The Transformation of Counseling During COVID-19 Pandemic," *Journal of Critical Reviews* 7, no. 19 (2020): 417-422
- APJII, "Laporan Survei Internet APJII 2023," Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2023): 1-7.
- Barak, A., et al., "A Comprehensive Review and a Meta-Analysis of the Effectiveness of Internet-Based Psychotherapeutic Interventions," *Journal of Technology in Human Services* 26, no. 2-4 (2008): 109-160.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell J.W., *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). London: Routledge.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Garrido, S., et al., "Digital Mental Health Solutions in the Age of COVID-19," *JMIR Mental Health* 8, no. 3 (2021): e26994.
- Gee, J.P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method* (4th ed.). New York: Routledge.

- Ifdil, I., & Ardi, Z., "Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-konseling," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 1, no. 1 (2013): 15-22.
- Kardina Uwaya & Meilani Putri A. Takuloe. (2024). *Era Digital dan Transformasi Profesi Konseling: Peluang, Tantangan, dan Solusi*.
- Kartikawangi, D., "Digital Communication in Counseling Practice: Opportunities and Challenges," *Journal of Communication Studies* 8, no. 2 (2021): 156-170.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mallen, M. J., & Vogel, D. L., "Introduction to the Major Contribution: Counseling Psychology and Online Counseling," *The Counseling Psychologist* 33, no. 6 (2005): 761-775.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mishna, F., et al., "It Just Crept Up on Us: The Development of Online Counseling Practice During COVID-
- Pasmawati, H. (2016). *Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling di Era Global*. *Jurnal Syi'ar*, 16(1), 43-46.
- Petrus, J., & Sudiby, H., "The Implementation of Online Counseling as a Problem Solving Alternative for Students during Covid-19 Pandemic," *International Journal of Interactive Mobile Technologies* 15, no. 1 (2021): 35-48

- Richards, D., & Viganó, N., "Online Counseling: A Narrative and Critical Review of the Literature," *Journal of Clinical Psychology* 69, no. 9 (2013): 994-1011.
- Simpson, S. G., & Reid, C. L., "Therapeutic Alliance in Videoconferencing Psychotherapy: A Review," *Australian Journal of Rural Health* 22, no. 6 (2014): 280-299.
- Sucala, M., et al., "The Therapeutic Alliance in E-Therapy for Mental Health: A Systematic Review," *Journal of Medical Internet Research* 14, no. 4 (2012): e110.
- We Are Social & Hootsuite. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Diakses pada 10 Februari 2025
- Wong, K. P., et al., "The Therapeutic Alliance in Internet-Based Cognitive Behavioral Therapy for Depression," *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 89, no. 4 (2021): 327-339.
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.